

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Negara kita memiliki semboyan yang tinggi nilainya, yaitu *Bhinneka Tunggal Ika*. Negara Indonesia merupakan salah satu negara multicultural terbesar di dunia, hal ini dapat terlihat dari kondisi sosial kultur maupun geografis Indonesia yang begitu kompleks, beragam, dan luas. “Indonesia terdiri atas sejumlah besar kelompok etnis, budaya, agama, dan lain-lain yang masing-masing plural (jamak) dan sekaligus juga heterogeny “aneka ragam”, bisa dikatakan Indonesia adalah negara multi etnis.

Negara yang memiliki keunikan multi etnis seperti Indonesia seringkali menghadapi kondisi yang dilematis, disatu sisi dapat membawa Indonesia menjadi bangsa yang besar sebagai *multicultural nation-state*, namun di sisi lain merupakan suatu ancaman. Maka bukan hal yang berlebihan bila ada ungkapan bahwa kondisi multicultural diibaratkan seperti bara dalam sekam yang mudah tersulut dan memanas sewaktu-waktu. Kondisi ini merupakan suatu kewajaran sejauh perbedaan disadari dan dihayati keberadaannya sebagai sesuatu yang harus disikapi dengan toleransi. Namun, Ketika perbedaan tersebut mengemuka dan menjadi sebuah ancaman untuk kerukunan hidup, hal ini dapat menjadi masalah yang harus diselesaikan dengan sikap yang penuh toleransi. Menyoal

tentang rawan terjadi konflik pada masyarakat multikultural seperti Indonesia, memiliki potensi yang besar terjadinya konflik antar kelompok, etnis, agama, dan suku bangsa.¹

Beberapa daftar konflik yang pernah terjadi Indonesia salah satunya adalah konflik Sampit, konflik ini terjadi karena pada masa itu terjadi dikarenakan keberagaman kita, konflik ini terjadi antara suku Madura dengan suku Dayak. Konflik lain juga terjadi di Situbondo yang diawali dari adanya penghinaan kepada salah satu agama sehingga meluas menjadi sebuah konflik yang besar.² Kemudian hal ini semakin diperparah dengan hadir dan mulai tumbuh suburnya berbagai organisasi masyarakat, profesi, agama, dan organisasi atau golongan yang berjuang dan bertindak atas nama kepentingan kelompok yang mengarah pada konflik SARA (suku, agama, ras dan antar golongan). Maka keragaman masyarakat multikultural yang seharusnya menjadi kekayaan bangsa ini menjadi senjata yang sangat rawan untuk memicu konflik dan perpecahan.³

Oleh sebab itu sebagai *insan kamil* atau manusia yang sempurna sudah seharusnya kita menjalin kerukunan dengan semua golongan tanpa ada membeda-bedakan satu dengan yang lain seperti semboyan *Bhinneka Tunggal Ika* yang memiliki arti berbeda-beda namun tetap sama dan juga sesuai dengan dasar negara kita Pancasila yakni Persatuan Indonesia.

¹ Gina Lestari,. “Bhinneka Tunggal Ika: Khasanah Multikultural Indonesia Di Tengah Kehidupan Sara.” *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan* 28.1 (2016). 31-37.

² Niken Aninsi, I10 Daftar Konflik Sosial Di Indonesia”, (Jakarta: Kata Data, 2021). Lihat Di Katadata.Co.Id. Akses Pada Tanggal 7 Juni 2022 Pukul 08.52.

³ M. Sidi Ritaudin, “Radikalisme Negara Kekuasaan Perspektif Politik Global.” *Kalam* 8, No.2 (2014): 389-414.

Menurut Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri Nomor 9 dan 8 Tahun 2006, kerukunan umat beragama adalah keadaan hubungan sesama umat beragama yang dilandasi toleransi, saling pengertian, saling menghormati, menghargai kesetaraan, dalam mengamalkan ajaran agamanya, dan kerjasama dalam kehidupan masyarakat, berbangsa dan bernegara di dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.⁴ Kerukunan adalah sikap atau sifat menenggang berupa menghargai serta membolehkan suatu pendirian, pendapat, pandangan, kepercayaan maupun yang lainnya berbeda dengan pendirian.⁵

Salah satu cara menjalin kerukunan adalah dengan menjaga toleransi. Secara etimologi, toleransi berasal dari Bahasa Inggris yaitu *toleration* yang berasal dari toleransi. Secara terminologis, toleransi ialah memperbolehkan orang lain dalam melakukan sesuatu yang sesuai dengan kepentingan masing-masing. Dalam konteks sosial budaya dan agama, toleransi merupakan sikap dan perbuatan yang melarang adanya diskriminasi terhadap pihak yang berbeda dalam suatu masyarakat.⁶ Toleransi beragama adalah toleransi yang mencakup masalah-masalah yang keyakinan dalam diri manusia yang berhubungan dengan akidah atau ketuhanan yang diyakini umat beragama.

⁴ Puslitbang, *Kehidupan Keagamaan*, Badan Litbang Dan Diklat, Peraturan Bersama Menteri Agama Dan Menteri Dalam Negeri Nomor 9 Dan 8 Tahun 2006, (Jakarta: Departemen Agama, 2006), 9.

⁵ W.J.S Porwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta, Balai Pustaka 1986), 1084

⁶ Fuady, Farkhan, Imanatur Rofiah, And Selvia Ningsih. "Toleransi Nasaruddin Umar Sebagai Solusi Menanggulangi Radikalisme Atas Nama Agama." *Academica: Journal Of Multidisciplinary Studies* 5, No. 1 (2021): 1-26.

Setiap orang harus diberi kebebasan untuk meyakini dan memeluk agama yang dipilihnya serta memberikan penghormatan atas pelaksanaan ajaran-ajaran yang dianut atau di yakini. Toleransi beragama merupakan bentuk akomodasi dalam interaksi sosial. Manusia beragama secara sosial tidak bisa menafikan bahwa mereka harus bergaul bukan hanya dengan kelompoknya sendiri tetapi dengan kelompok yang berbeda agama.⁷ Umat yang beragama harus berupaya untuk memunculkan toleransi agar terjaga kestabilan sosial sehingga tidak terjadi benturan-benturan ideologi dan fisik diantara umat yang berbeda agama.

Desa Segaran terletak di Kecamatan di salah satu Kabupaten Kediri, Kecamatan Wates lebih tepatnya. Desa ini dihuni oleh masyarakat yang memiliki 2 agama yaitu Islam dan Kristen, namun mayoritas agama di Desa tersebut lebih dominan beragama Kristen. Sedangkan yang beragama Islam hanya minoritas. Desa Segaran sangat menjunjung tinggi akan nilai-nilai toleransi agar menghindari terjadinya konflik, namun jika tidak terjadi konflik, maka kerukunan antarumat beragama dan membentuk nilai-nilai toleransi tidak akan muncul. Seperti halnya di Desa Segaran meskipun menjaga kerukunan, tetap memiliki konflik yang terjadi seperti individu dengan individu lainnya, contohnya perselisihan pada saat pemilihan ketua RT dan kepala desa. Meskipun terdapat pertentangan, masyarakat umumnya dapat menyelesaikan lebih cepat tanpa adanya

⁷ Fitriani, Shofiah. "Keberagaman Dan Toleransi Antar Umat Beragama." *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 20, No. 2 (2020): 179-192.

permasalahan. Sehingga apabila terjadi pertentangan ataupun konflik tidak akan berlangsung lama.⁸

Selain konflik antar individu, juga pernah terjadi konflik berbau agama, seperti protesnya masyarakat Kristen yang tempat tinggalnya dekat dengan Musala, mereka terganggu dengan adanya suara azan tarkim. Ketika waktu subuh, menganggap suara tersebut mengganggu istirahat mereka. Hal ini direspon cepat oleh pengurus Musala agar tidak menjadi konflik yang besar dan berkepanjangan. Menurut salah satu pengurus Musala mengungkapkan bahwasannya lebih memilih menurunkan volume suara speaker, hanya menggunakan speaker dalam Musala dan tidak menyetel tarkim saat subuh jadi hanya ada suara azan iqomah.⁹

Toleransi-toleransi yang dilakukan oleh pengurus Musala merupakan salah satu bentuk kerukunan yang disisi lain juga untuk melindungi keberadaan umat Islam yang ada di lingkungan Desa Segaran. Posisi umat Islam di Desa Segaran adalah sebagai mayoritas kedua, sedangkan yang pertama adalah Kristen. Hal ini dilakukan agar masyarakat yang beragama Islam tidak mengalami kekerasan, gangguan dan diskriminasi.¹⁰ Pengurus menganggap jika ingin bertahan tanpa adanya gangguan maka yang beragama Islam harus bisa menyesuaikan diri dan beradaptasi. Salah satu Langkah adaptif yang dilakukan para pengurus adalah dengan menjalin kerukunan antarumat beragama.

⁸ Observasi Pada Tanggal 6 Juni 2022, Di Desa Segaran.

⁹ Kasdianto, Pengurus Musala Al-Hidayah Desa Segaran, Wawancara Pada Tanggal 6 Juni 2022 Pukul 17.00 Wib.

¹⁰ Husni Mubarrak, Dan Intan Dewi Kumala. "Diskriminasi Terhadap Agama Minoritas: Studi Kasus Di Banda Aceh." *Seurune: Jurnal Psikologi Unsyiah* 3, No. 2 (2020): 42-60.

Agar kerukunan tetap terjalin Pengurus Musala tetap melakukan interaksi sosial dengan masyarakat Kristen. Interaksi sosial tidak bisa dinafikan dalam kehidupan, karna pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial menurut Herbert Blumer adalah pada saat manusia bertindak terhadap sesuatu atas dasar makna yang dimiliki sesuatu tersebut bagi manusia. Kemudian makna yang dimiliki sesuatu itu berasal dari interaksi antara seseorang dengan sesamanya. Dan terakhir adalah makna tidak bersifat tetap namun dapat dirubah, perubahan terhadap makna dapat terjadi melalui proses penafsiran yang dilakukan orang menjumpai sesuatu. Proses tersebut *interpretative process*.¹¹

Interaksi sosial ini dapat berupa berbagai macam bentuk salah satunya adalah kerja bakti membersihkan lingkungan, meronda bersama, menjaga keamanan lingkungan bersama dan bermusyawarah ketika melakukan kegiatan keagamaan.¹² Berdasarkan uraian diatas peneliti menganggap perlu untuk melakukan penelitian lebih dalam guna mengetahui apa saja peran yang dimainkan oleh para pengurus Musala dalam membangun kerukunan antarumat beragama di Desa Segaran Kecamatan Wates Kabupaten Kediri dengan mengajukan judul “ **Upaya Pengurus Musala Al-Hidayah Dalam Membangun Kerukunan Antarumat Beragama Di Lingkungan Mayoritas Kristen Di Desa Segaran Kecamatan Wates Kabupaten Kediri**”.

¹¹ Ahmadi, Dadi. “Interaksi Simbolik: Suatu Pengantar.” *Mediator: Jurnal Komunikasi* 9, No.2 (2008): 301-316.

¹² Observasi, Desa Segaran, Pada Tanggal 6 Juni 2022.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana bentuk-bentuk konflik yang terjadi di lingkungan Desa Segaran Kecamatan Wates Kabupaten Kediri ?
2. Bagaimana upaya pengurus Musala dalam membangun kerukunan dengan masyarakat di Desa Segaran Kecamatan Wates Kabupaten Kediri ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bentuk-bentuk konflik yang terjadi di lingkungan Desa Segaran Kecamatan Wates Kabupaten Kediri
2. Untuk mengetahui upaya pengurus Musala dalam membangun kerukunan dengan masyarakat di Desa Segaran Kecamatan Wates Kabupaten Kediri

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan penulis serta menjadi bekal dalam karya ilmiah dikemudian hari.

b. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat dan khususnya mengenai pendewasaan sikap beragama yang menuju pada terbentuknya kerukunan umat beragama.

c. Bagi Lembaga Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah sumber karya ilmiah dan kepustakaan untuk menambah pengetahuan khususnya dilembaga tinggi IAIN Kediri dalam bidang hukum Islam.

d. Bagi Pemerintah

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar acuan untuk merumuskan kebijakan-kebijakan yang dapat mencangkup semua agama.

2. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan terutama para pembaca khususnya dalam bidang kerukunan umat beragama. Para pembaca nantinya dapat mengetahui langkah-langkah positif yang diambil guna memperkuat kerukunan antarumat beragama.

E. Definisi Istilah

1. Interaksi Sosial

Interaksi sosial adalah proses dimana antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok berhubungan satu dengan yang lain. Interaksi sosial dinamakan juga dengan proses sosial yang berarti terdapat hubungan timbal balik antara dua orang atau lebih dan masing-masing orang yang terlibat di dalamnya yang memainkan peran secara aktif.

2. Pengurus Musala

Adalah organisasi dakwah Islam mengambil peran sebagai organisasi muslim melalui Musala. Organisasi ini berpartisipasi secara aktif dalam mendakwah Islam secara luas, disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang melingkupinya. Dalam hal ini terbatas pada pengurus Musala Desa Segaran Kecamatan Kabupaten Kediri.¹³

3. Kerukunan Antarumat Beragama

Kerukunan umat beragama adalah bentuk penerimaan dan kesadaran penuh atas adanya perbedaan dalam realitas kehidupan sekaligus berupaya mengatasi perbedaan tersebut melalui Kerjasama, saling tolong-menolong dan berupaya menghilangkan tanda-tanda yang membuat timbulnya ketegangan dalam kehidupan sosial masyarakat, hingga akhirnya mencapai keharmonisan, kedamaian hidup ketenangan hati dalam wujud hidup yang berdampingan.¹⁴

F. Penelitian Terdahulu

1. Hamidah. “Strategi Membangun Kerukunan Umat Beragama”. *Wardah 17, No. 2 (2016): 123-136.*

Beberapa hasil penelitian ini adalah membangun kerukunan umat beragama harus didasari oleh persamaan antar manusia. Artinya kerukunan akan terbentuk jika manusia bisa menghargai dan memperlakukan sebagaimana mestinya memperlakukan manusia,

¹³ Muhammad E Ayub. *Manajemen Masjid*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), 1.

¹⁴ Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet. 3, (Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, 1990), 145. Lihat Pula Weinata Sairin, *Kerukunan Umat Beragama Pilar Utama Kerukunan Berbangsa: Butir-Butir Pemikiran*, Cet. 2 (Jakarta: Gunung Mulia, 2006), 57.

sehingga nantinya akan terbentuk rasa persaudaraan dan persahabatan antarumat beragama.

Penelitian yang dilakukan oleh Hamidah memiliki beberapa persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Beberapa persamaan yang ada diantaranya adalah sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif dan meneliti tentang umat Islam dan Kristen.

2. Kiki Mayasaroh. "Toleransi Strategi Dalam Membangun Kerukunan Antarumat Beragama Di Indonesia". *Al-Afkar , Journal For Islamic Studies* 3, No. 1 (2020): 77-88.

Salah satu tujuan dalam penelitian yang dilakukan oleh Kiki adalah untuk mengetahui strategi yang dapat digunakan untuk membangun kerukunan antarumat beragama di Indonesia. Beberapa strategi dihasilkan dari penelitian ini yang mana dalam membentuk kerukunan umat beragama dapat dilakukan dengan 6 cara, diantaranya adalah membangun keharmonisan, saling bertoleransi, memelihara kekeluargaan, saling menghormati dan menghargai, saling percaya dan menghindari prasangka serta mengklarifikasi jika terdapat berita atau informasi yang tidak sesuai.

Penelitian diatas juga memiliki beberapa kesamaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan diantaranya adalah sama-sama meneliti agama Islam dan Kristen, satu-satunya yang menjadi perbedaan adalah metode penelitian yang dipakai. Jika penelitian

diasas menggunakan penelitian kepustakaan (studi literatur) maka penelitian yang akan dilakukan menggunakan metode pendekatan kualitatif.

3. Moh Mul Akbar Eta Parera & Marzuki, "2 Kearifan Lokal Masyarakat Dalam Membangun Kerukunan Umat Beragama Di Kota Kupang, Nusa Tenggara Timur", *Jurnal Antropologi : Isu-Isu Budaya*, Vol 22 No. 1 (Juni 2020), 38-47.

Tujuan dari penelitian yang dilakukan oleh Moh Mul Akbar adalah untuk mengetahui kearifan lokal yang ada di kota Kupang yang dapat membuat masyarakat rukun. Kerukunan yang terjadi bisa diciptakan dari 2 kearifan lokal yang ada di kota Kupang, sedangkan dalam penelitian yang akan peneliti lakukan kali ini bertujuan untuk mengetahui kondisi kerukunan umat beragama di Desa Segaran serta untuk mengetahui bentuk pola interaksi yang terjadi.

Penelitian ini sama-sama menggunakan jenis pendekatan kualitatif dan sama-sama mengenai kerukunan umat beragama yang membedakan adalah dalam penelitian sebelumnya meneliti kerukunan umat beragama dilihat dari adanya kearifan local sedangkan penelitian ini dilihat dari pola interaksi yang terbentuk.

4. Mohammad Latip Kahpi, "Peran Media Sosial Dalam Membangun Kerukunan Umat Beragama". *Hikmah*, Vol 13 No. 2 (Desember 2019), 221-240.

Pada penelitian milik Latip adalah penggunaan media sosial dalam membangun kerukunan umat beragama sedangkan dalam penelitian yang akan peneliti lakukan adalah peran pengurus Musala dalam membangun kerukunan umat beragama.

Sedangkan yang membedakan antara penelitian ini dengan penelitian yang lain adalah media yang digunakan. Jika dalam penelitian yang dilakukan oleh Latip menggunakan media sosial maka yang peneliti gunakan adalah interaksi sosial. Sedangkan diantara kedua penelitian ini sama-sama memiliki kesamaan pada aspek metode yang dipakai yaitu metode kualitatif dan juga sama-sama meneliti mengenai kerukunan umat beragama.

5. Yantos & Putriana, "Local Wisdom In Building Harmony Of Islam And Hindu In The Traditional Village Of Kuta Bandung", *Jurnal Dakwah Risalah*, Vol 31 No. 2 (Desember 2020), 237-251.

Pada penelitian milik Yantos berfokus pada yang namanya local wisdom dalam kaitannya membangun kerukunan antarumat Islam dan umat Hindu. Peneliti ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan, yaitu sama-sama melakukan penelitian tentang kerukunan umat beragama. Namun yang sedikit membedakan adalah pada penelitian sebelumnya meneliti antara umat Islam dan umat Hindu sedangkan dalam penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu mengenai agama Islam dan Kristen.